

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling yaitu metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana anggota sampel akan dipilih sedemikian rupa sehingga sampel yang dibentuk tersebut dapat mewakili sifat-sifat populasi (Sugiyono,2012). Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merupakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).
2. Memiliki laporan tahunan (annual report) yang lengkap selama 4 tahun (2015-2018).
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam menyajikan laporan keuangan.
4. Perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian selama periode 2015-2018.

3.2 Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data kuantitatif yang berasal dari annual report yang dikeluarkan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 yang didokumentasikan dalam website www.idx.co.id

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga variabel bebas dan satu variabel terikat diantaranya: komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen serta penghindaran pajak sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018. Berdasarkan uraian di atas maka berikut adalah definisi dari masing-masing variabel yang terdapat pada penelitian ini.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Ghozali,2016). Variabel dependen dari penelitian ini adalah penghindaran pajak. Penghindaran pajak adalah rekayasa yang masih tetap berada dalam bingkai ketentuan perpajakan (lawful). Penghindaran pajak dianggap tidak melanggar peraturan perpajakan dan suatu tindakan yang legal karena perusahaan hanya memanfaatkan kelemahan dalam undang-undang perpajakan (Puspita & Febrianti, 2017).

Menurut Chen et al (2010) mengungkapkan bahwa pengukuran dengan CETR dapat digunakan untuk mendiskripsikan aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan oleh pihak perusahaan karena dapat melihat pajak yang sebenarnya dibayarkan perusahaan yang dilihat dari laporan arus kas.

Menurut Dyreng, Hanlon, & Maydew, (2010) penghindaran pajak dapat dihitung dengan menggunakan CETR karena CETR tidak memiliki pengaruh pada perubahan estimasi. Metode ini juga digunakan dalam penelitian Hanlon

&Heitzman, (2010). Perhitungan penghindaran pajak menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{pembayaran pajak}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

CETR: *Cash Effective Tax Rate*

3.3.2 Variabel Independen

Sugiyono (2015:39) mendefinisikan variabel independen adalah variabel yang sering disebut variabel stimulus, predictor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen yang diteliti yaitu komisaris independen (X_1), komite audit (X_2), dan kepemilikan institusional (X_3). Variabel independen dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.3.3 Komisaris Independen

Dewan komisaris independen dapat diukur menggunakan persentase komisaris independen menggunakan skala rasio. Skala rasio tersebut merupakan hasil dari jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah seluruh dewan komisaris baik yang terafiliasi maupun yang tidak terafiliasi

Berdasarkan uraian diatas, rumus perhitungan dewan komisaris independen dihitung mengikuti penelitian dari Hanum (2013).

sebagaimana berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah seluruh dewan komisaris}} \times 100\%$$

Keterangan :

Rumus diatas berfungsi untuk mengetahui persentasi dewan komisaris independen dengan membandingkan antara jumlah komisaris independen dengan jumlah seluruh dewan komisaris. Menurut Haniffa dan Cooke (2002) apabila jumlah komisaris independen di suatu perusahaan semakin besar atau dominan, maka dapat memberikan power kepada komisaris independen untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Dewan komisaris independen yang semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bertindak objektif dan mampu melindungi *stakeholders* perusahaan. Komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham dan benar-benar menempatkan kepentingan perusahaan diatas kepentingan lainnya.

3.3.3.1 Komite Audit

Komite audit merupakan orang yang melakukan pengawasan terhadap perusahaannya. Komite audit di tuntut dapat bertindak secara independen, independensi komite audit tidak dapat dipisahkan moralitas yang melandasi integritasnya, hal ini perlu didasarkan karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor (Thesarani, 2016).

Menurut Pujiningsih (2011), komite audit dapat diukur dengan menggunakan:

Komite Audit = Jumlah anggota komite audit di perusahaan

Rumus diatas berfungsi untuk menjelaskan jumlah komite audit yang ada di perusahaan. Menurut peraturan OJK No.55/POJK.04/2015 Tanggal 23 Desember 2015, dan peraturan BEI No. I-A yang mewajibkan Emiten atau perusahaan publik memiliki Komite Audit. Komite Audit bertugas membantu Dewan Komisaris menjalankan fungsi pengawasan atas kegiatan perseroan yang terkait dengan penelaahan atas informasi keuangan, pengendalian internal, manajemen resiko, efektivitas auditor internal, dan kepatuhan pada peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

3.3.3.2Kepemilikan Institusional

Menurut Thesarani (2016) menyatakan bahwa:

Kepemilikan institusioanl adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang diukur dalam persentasi saham yang dimiliki investor institusional dalam perusahaan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investmen banking.

Menurut (Masdupi, 2005:200) kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah saham institusi}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Keterangan :

Rumus diatas berfungsi untuk mengetahui persentasi kepemilikan institusional dengan membandingkan antara jumlah saham kepemilikan

institusional dengan jumlah saham yang beredar. Menurut Ningrum dan Jayanto (2013:432) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional dengan persentasi yang besar lebih mampu untuk memonitor kinerja manajemen.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian seperti mean, minimum, maksimum dan standar deviasi. Menurut (Ghozali, 2016) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji yang bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam melakukan analisis regresi. Persyaratan yang dimaksud terdiri dari uji normalitas, uji multikoloniaritas dan uji heterokedastisitas.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Test statistik yang digunakan adalah *kurtosis dan skewness*. Uji *kurtosis*

dan skewness dua arah menggunakan kepercayaan 5 persen. Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya data yang akan di olah adalah sebagai berikut:

1. Apabila hasil normality $>\alpha$ maka data tersebut terdistribusi normal.
2. Apabila hasil normality $<\alpha$ maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi di temukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2013).

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas didalam model regresi pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai variance inflationfactor (VIF). Apabila hasil analisis menunjukkan nilai VIF di bawah 10, maka dapat di simpulkan tidak ada multikolinearitas antar variabel di dalam model regresi.

3.4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan peganggu pada periode t dengan kesalahan peganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Problem autokorelasi sering ditemukan pada data runtut waktu (time series). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi (Santoso, 2018). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji durbin watson dimana apabila nilai durbin watson berada diantara -2 sampai +2 maka tidak terjadi autokorelasi.

3.4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2013). Apabila variance dari residual pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka di sebut homokedastisitas dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Apabila variance dari pengamatan ke pengamatan lain berbeda berarti ada gejala heteroskedastisitas dan apabila terdapat variance residual satu pengamatan ke pengamatan lain sama disebut homokedastisitas. Model regresi yang dapat di lakukan baik yaitu apabila model regresi tersebut dapat dikatakan homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Uji heteroskedastisitas dapat di ukur dengan menggunakan uji white yang merupakan regresi antara variabel bebas dengan variabel residual, dimana nilai profitabilitas $OBS \cdot R\text{-square}$ lebih besar dari 0,05 maka variabel bersangkutan dinyatakan bebas heteroskedastisitas, sebaliknya apabila profitabilitas kecil dari 0,05 maka variabel tersebut terdapat heteroskedastisitas.

3.4.3 Uji Hipotesis

3.4.3.1 Analisis Regresi Berganda

Uji ini digunakan karena penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen dari satu variabel independen dari satu variabel dependen. Untuk itu digunakan persamaan model regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

Y	= Penghindaran Pajak
α	=Konstanta
$\beta_1 + \beta_2 + \beta_3$	=Koefisien regresi dari variabel $X_1 + X_2 + X_3$
X1	=Komisaris Independen
X2	=Komite Audit
X3	=Kepemilikan Institusional
ϵ	= Error

3.4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2013) Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 adalah antara nol dan satu. Jika nilai R^2 kecil maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya jika nilai mendekati satu maka variabel independen memberikan semua informasi yang di butuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

3.4.3.3 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang di masukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat, Ghazali (2013). Untuk pengambilan keputusan pada uji Statistik F dengan membandingkan nilai F hasil

perhitungan dengan nilai F menurut tabel, dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $< \alpha$ maka variabel independen (bebas) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Sebaliknya, jika nilai signifikan $> \alpha$ maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.4.3.4 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh suatu pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Pada uji statistik t, nilai hitung t akan dibandingkan dengan nilai t tabel, dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $\geq \alpha$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $\leq \alpha$ maka hipotesis di terima (koefisien regresi signifikan). Secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.